

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendekatan dalam Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk pengelolaannya dan bagi peserta didik akan memperoleh kemudahan belajar. Pendekatan pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.
- 2) Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik. Penyajian bahan ajar dalam bentuk topic-topik dan tema.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan*, (Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta, 2013), h. 20

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran adalah pandangan atau sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

#### b. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :

##### 1) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual belatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah.

##### 2) Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan konstektual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.

##### 3) Pendekatan Deduktif-Induktif

Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya. ciri utama pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah menggunakan data untuk

membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian. Data yang digunakan merupakan data primer atau dapat pula berupa kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan.<sup>9</sup>

Selain beberapa pendekatan di atas lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pendekatan lingkungan

Pendekatan lingkungan, dalam pendekatan ini IPA sebagai mata pelajaran yang membelajarkan peserta didik untuk bermasyarakat, perlu memperhatikan lingkungan sebagai topik kajian, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik. Pendekatan ini bisa diawali dari lingkungan peserta didik yang paling dekat yaitu keluarga, untuk menanamkan nilai moral dan aktifitas bermasyarakat. Guru perlu mencermati lingkungan sebagai aspek yang berperan dalam membentuk perilaku peserta didik, seperti: lingkungan kauman, lingkungan perdagangan, lingkungan pertanian dan sebagainya.<sup>10</sup>

#### 2) Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep yaitu konsep generalisasi yang membantu mengklasifikasikan dan mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman serta untuk memprediksi. Konsep adalah unsur yang merepresentasikan masalah yang paling utamakarena ia sering diasumsikan sebagai sesuatu yang statis. Apabila orang menyadari bahwa konsep itu terus berubah dan terus diadaptasi karena adanya

---

<sup>9</sup>Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas...* h. 22

<sup>10</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 45

pengalaman, pikiran, dan perasaan, maka pentingnya mengembangkan dan mengekspresikan kreatifitas akan terlihat.<sup>11</sup>

### 3) Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai hasil belajar.<sup>12</sup>

### 4) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses, bertujuan menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan satu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan perilaku tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Keterampilan proses bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa menginformasikannya. Sumber-sumber menumbuhkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA antara lain peta, globe, gambar atau foto, grafik, diagram dan sebagainya.<sup>13</sup>

## 2. Pendekatan *Probing Prompting Learning*

### a. Pengertian Pendekatan *Probing Prompting Learning*

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun.<sup>14</sup> Penyelidikan atau pemeriksaan disini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memahami

---

<sup>11</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran...*, h. 48

<sup>12</sup>Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran...* h. 48

<sup>13</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 34

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2019), h.281

pengetahuan atau konsep baru. Pendekatan *probing prompting learning* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menurunkan dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberitahukan.<sup>15</sup>

Pendekatan *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengalaman baru yang sedang dipelajari. raktik pembelajaran menggunakan *probing prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan<sup>16</sup>

Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindar proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih

---

<sup>15</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 90

<sup>16</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 90

terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus selalu siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.<sup>17</sup>

Dari beberapa teori mengenai *probing prompting* tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, selanjutnya peserta didik mengkonstruksi konsep prinsip aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tersebut tidak diberitahukan.

b. Langkah-Langkah Pendekatan *Probing Prompting Learning* dalam pembelajaran IPA

Langkah-langkah pembelajaran *Probing Prompting Learning* dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 3) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.

---

<sup>17</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 282.

- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Jika jawabannya tepat, guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 7) Jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban, dalam hal ini jawaban diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, guru mengajukan pertanyaan lain yang merupakan jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting learning*.
- 8) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 90

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *probing prompting learning* melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Guru menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi, apabila persyaratantelah dikuasai siswa, langkah yang keenam dari tahapan teknik *probing* tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola *probing* cukup tiga langkah yaitu langkah 1, 2.

2) Kegiatan inti

Pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.

3) Kegiatan akhir

Teknik *probing prompting learning* digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.<sup>19</sup>

### 3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kata motivasi timbul berdasarkan kata

---

<sup>19</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...* h. 92



motif itu sendiri, yaitu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>20</sup> Motif adalah pernyataan yang konflik di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.<sup>21</sup>

Dengan demikian motif dapat dipahami sebagai penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan, sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku dan dapat mengatur tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir timbulnya tanpa dipelajari terlebih dahulu. Misalnya dorongan untuk makan dan minum, dorongan untuk bekerja, istirahat dan lain-lain. Sedangkan motif yang dipelajari maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari terlebih dahulu. Misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar, dan lain-lain

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas pada dasarnya mengandung pengertian yang sama yaitu bahwa motivasi merupakan suatu proses yang sifatnya kompleks yang mengakibatkan terjadinya sesuatu. Perubahan energi pada diri seseorang dimana perubahan tersebut mengarahkan seseorang kepada usaha pencapaian tujuan.

---

<sup>20</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 73.

<sup>21</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

## b. Jenis-Jenis motivasi

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu motif-motif bawaan dan motif- motif yang dipelajari. Sedangkan dilihat dari segi jalarannya yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.<sup>22</sup>

Secara garis besar ada tiga jenis motif yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis. Misalnya lapar, haus, kebutuhan bergerak, istirahat dan tidur
- 2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita
- 3) Motif obyektif ialah motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita.<sup>23</sup>

Uraian di atas, pada dasarnya motif itu ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu dan ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif yang muncul karena adanya rangsangan dari luar, sedangkan tujuan yang hendak dicapai bukan tujuan dari apa yang dilakukannya, tetapi adanya dorongan dari luar. Dengan adanya motivasi ekstrinsik, maka dapat

---

<sup>22</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 89.

<sup>23</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran...*, h. 64.

diusahakan cara-cara untuk menguatkan motivasi siswa terutama oleh guru agar siswa lebih giat lagi belajar, karena pelajaran sering tidak disenangi oleh siswa.

c. Bentuk-bentuk dan indikator motivasi belajar di sekolah

Bentuk-bentuk motivasi di sekolah yang terpenting antara lain:

1) Minat

Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Jika siswa sudah berminat terhadap suatu pekerjaan maka siswa itu akan menyukai hal tersebut dari pada hal yang lainnya, bahkan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.<sup>24</sup>

2) Hasrat untuk belajar

Hasrat belajar akan lebih baik bila pada diri anak adalah hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Mempunyai hasrat berarti perbuatan belajar yang dilakukan seseorang itu mengandung unsur kesengajaan dan tekad, dan ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

3) *Ego Involvement*

Seseorang akan merasa dirinya terlibat dalam suatu kegiatan bila sudah merasakan pentingnya suatu tugas, dimana seseorang akan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga

---

<sup>24</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 95.

dirinya. Apabila gagal berarti harga dirinya berkurang. Di dalam proses belajar mengajar guru harus menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa terlibat dan merasakan pentingnya tugas yang diberikan dan menerimanya sebagai suatu tantangan, sehingga siswa akan bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Untuk itu guru harus dapat memilih materi yang sesuai dengan kemampuan siswa agar siswa tidak bosan dan hasil belajarnya menjadi baik.

#### 4) Penghargaan

Penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, dihargai dan dihormati. Dengan penghargaan membawa atau menimbulkan suasana senang sehingga dapat mempertinggi gairah belajar bagi siswa.

#### 5) Saingan/kompetisi

Pada setiap individu ada usaha untuk lebih menonjolkan diri, ingin dihargai. Kecendrungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehingga timbul semangat siswa untuk giat belajar. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa giat belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan belajar siswa.<sup>25</sup>

#### 6) Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunyai tujuan dan muncul karena adanya kebutuhan. Semakin memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk

---

<sup>25</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, h. 93.

terus belajar. Makin jelas tujuan maka makin kuat pula motivasi siswa untuk mencapai tujuan itu.

d. Fungsi dan peranan motivasi dalam proses belajar mengajar

Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>26</sup>

Dengan demikian, peranan motivasi sangat penting dalam belajar, karena selain fungsi-fungsi di atas motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dengan demikian keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran matematika sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh motivasi yang

---

<sup>26</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, h. 85.

dimilikinya, karena motivasi menentukan tingkat usaha siswa dalam belajar. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin berhasil pula siswa dalam proses pembelajaran IPA.

e. Proses Belajar mengajar

Proses belajar mengajar tidak asing lagi. Istilah lain yang sering dipakai adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam kedua istilah tersebut kita melihat adanya dua proses atau kegiatan, yaitu proses atau kegiatan belajar mengajar dan proses atau kegiatan mengajar. Kedua tersebut seolah-olah tak terpisahkan satu sama lain. Orang menganggap bahwa ada proses belajar tentu ada proses mengajar. Mengajar menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar mempunyai "profil" yang unik mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Atau kalau dikatakan secara terbalik, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.<sup>27</sup>

Seseorang belajar karena ada yang mengajar. kalau mengajar kita pandang sebagai kegiatan atau proses yang terarah dan terencana yang

---

<sup>27</sup>Hasibuan *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

mengusahakan agar terjadinya proses belajar pada diri seseorang, pendapat tersebut tidaklah benar. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadinya karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi sehingga liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>28</sup>

Didaktik berasal dari bahasa Yunani "*didoskein*", yang berarti pengajaran atau "didaktos" yang berarti pandai mengajar. Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "*processus*" yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Dalam psikologi belajar, Reber mengartikan proses yaitu cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai hasil-hasil tertentu.

Sedangkan menurut Chaplin, proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Jadi proses belajar dapat

---

<sup>28</sup>Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Tajagrafindo Persada, 2011), h. 1-2

diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>29</sup>

Definisi belajar itu sendiri menurut Skinner yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology The Teaching Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan perilaku makhluk hidup sebagai hasil latihan, pendidikan dan pengalaman. mengajar bukanlah semata-mata menyampaikan pelajaran kepada anak didik tetapi sama halnya dengan belajar, mengajarpun sama hakikatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga

---

<sup>29</sup>Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2015). H. 63.



dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar.

Dari pengertian-pengertian di atas maka pengertian proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan terencana yang dilakukan oleh guru dan murid, yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas dalam suasana edukatif serta saling mempunyai hubungan timbal balik guna tercapainya tujuan belajar mengajar yang ditandai dengan berubahnya tingkah perilaku anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila tujuan yang ditentukan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>30</sup> Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>31</sup>

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

---

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

<sup>31</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 62.

adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.<sup>32</sup>

Kegiatan belajar merupakan unsur dan proses yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada belajar yang dialami siswa baik berada disekolah maupun di lingkungan keluarga.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. hasil belajar dapat keterampilan, nilai, dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar.

Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>33</sup> Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan evaluasi. Mulyasa, menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Hasil belajar ditunjukkan dengan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.<sup>34</sup>

Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan

---

<sup>32</sup>Rosma Hartiny Sams, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 33.

<sup>33</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012 ), h. 78.

<sup>34</sup>Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya. 2007), h. 56.

sebelum proses belajar berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar adalah menggunakan tes. Tes ini digunakan untuk menilai hasil belajar yang dicapai dalam materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

#### b. Indikator Hasil Belajar

Adapun indikator hasil belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Kognitif, yaitu aspek pengenalan, aspek mengingat kembali, dan aspek pemahaman.
- 2) Afektif, yaitu aspek penerimaan, sambutan, aspek penilaian, aspek organisasi, dan aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Keterampilan, yaitu aspek keterampilan kognitif, aspek keterampilan motorik, aspek keterampilan reaktif.<sup>35</sup>

Lebih lanjut dapat diuraikan bahwa indikator dari hasil belajar meliputi tiga kawasan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif ini terdiri dari sebelas tingkatan yang

---

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 161-163.

secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)
- b) Daerah ini berisi kemampuan mengingat konsep-konsep yang umum; metode dan proses; dan pattern: struktur.
- c) Tingkat pemahaman (*komprehension*)
- d) Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya
- e) Tingkat penerapan (*application*)
- f) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.
- g) Tingkat analisis (*analysis*)
- h) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.
- i) Tingkat sintesis (*synthesis*)
- j) Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang

ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

k) Tingkat evaluasi (*evaluation*), bagian ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>36</sup>

## 2) Kawasan afektif (sikap dan perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai intern, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana hingga yang kompleks adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan menerima
- b) Kemampuan menanggapi
- c) Berkeyakinan
- d) Penerapan karya
- e) Ketekunan dan ketelitian.<sup>37</sup>

## 3) Kawasan Psikomotorik

Kawasan psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik, urutan tingkatan pada ranah kognitif adalah:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan melakukan kegiatan
- c) Mekanisme
- d) Respon terbimbing

---

<sup>36</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44.

<sup>37</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

- e) Kemahiran
- f) Adaptasi
- g) Organisasi.<sup>38</sup>

c. Penilaian Hasil Belajar

Di dalam hasil belajar terdapat dua penilaian yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran itu berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan oleh guru.
- 2) Penilaian sumatif adalah yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak pada semester berikutnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifnya.
- 4) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah efektif atau sikap apresiasi; serta ranah psikomotori, keterampilan atau prilaku.
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Untuk melakukan penilaian pada ranah kognitif dilakukan tes, menurut pelaksanaannya bentuk tes kognitif, yaitu:

- 1) Test tulisan (*written test*) yaitu test yang mengajukan butir-butir pertanyaan dengan mengharapkan jawaban tertulis.

- 2) Test lisan (*oral test*) yaitu test yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menghendaki jawaban secara lisan.

Untuk memastikan evaluasi formatif berjalan efektif, maka perlu melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran, guru perlu menentukan tujuan pengajaran yang harus dicapai dalam satu tahun akademik. Langkah yang terbaik ialah menyusun materi (indikator) berdasarkan tingkat kompleksitas. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam.
- 2) Menyusun alat evaluasi, berdasarkan rumusan tujuan yang telah ditetapkan dalam langkah sebelumnya, kemudian ditetapkan dan disusun alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran.
- 3) Menggunakan hasil evaluasi. setelah tes dilakukan, hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan siswa. Ketika siswa masih lemah dalam suatu materi, sebagai tindakan susulan, guru perlu mengulang semua materi, atau mengubah pendekatan pengajaran agar pelajar dapat mengulang semua materi tersebut. Jika ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran, maka siswa tersebut harus mengulang kembali materi yang diajarkan oleh guru. Tingkat penguasaan bagi materi pengajaran yang ditetapkan adalah 75%, siswa yang telah menguasai materi



pelajaran minimal 56% atau memperoleh nilai 75% maka dinyatakan berhasil.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini pengukuran lembar hasil belajar dilakukan dengan tes tulisan yaitu berupa tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda merupakan salah satu bentuk tes tertulis yang menghendaki siswa menjawab butir-butir pertanyaan dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.

#### d. Langkah-Langkah meningkatkan Hasil Belajar

Langkah-langkah meningkatkan hasil belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

##### 2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Kalau disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat

---

<sup>40</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 82-83.

mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya.

### 3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Caranya sudah saya jelaskan pada artikel sebelumnya.

### 4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula.

### 5) Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh

### 6) Belajar Secara Menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

#### 7) Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.<sup>41</sup>

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat di golongan menjadi tiga, yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) faktor masyarakat.<sup>42</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor exstern. Faktor interen adalah faktor yang ada di dalam individu

---

<sup>41</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.34

<sup>42</sup>Syobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Prospect, 2009) h. 17.

yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.<sup>43</sup>

#### 1) Faktor-Faktor Intern

Faktor-faktor intern ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

##### a) Faktor Jasmaniah

###### 1) Faktor Kesehatan

Kedudukan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah.<sup>44</sup>

###### 2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

##### b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor

---

<sup>43</sup>Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor*, h. 54

<sup>44</sup>Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 235

itu adalah: intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

## 2) Faktor-Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Adapaun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat di golongan menjadi tiga, yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) faktor masyarakat.<sup>45</sup>

### 1) Faktor keluarga

Lingkungan sosial keluarga lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktifitas belajar dengan naik.

### 2) Faktor sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Prilaku

---

<sup>45</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 17

yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.<sup>46</sup>

### 3) Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.<sup>47</sup>

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Rosita Berakllin, judul penelitian Penerapan Metode *Learning Starts With A Question* Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN Madyopuro 1 Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. hasil penelitin menunjukkan bahwa penerapan metode *learning starts with a question* dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa pada mata pelajaran IPA Di Kelas IV SDN Madyopuro 1 Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. Hal ini dapt dilihat dari nilai pra tindakan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa 64,33%, Setelah

---

<sup>46</sup>Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2007) h. 26-27.

<sup>47</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2003) h. 165.

diterapkan pembelajaran metode *Learning Starts With A Question* pada siklus I dan siklus II maka, pada hasil pos tes siklus I hanya 10 (45,45 %) siswa yang mampu memperoleh nilai di atas standar keberhasilan yang ditetapkan (70 %) dan 25 (55,55%) siswa lainnya belum mencukupi standar yang ditetapkan dengan rata-rata kelas adalah 75 %. Sedangkan pada siklus dua rata-rata kelas meningkat menjadi 20 (90 %) siswa, dan tingkat keberhasilan siswa berkurang menjadi 2 (9,91 %) siswa. Oleh karena itu secara klasikal rata-rata nilai siswa dalam kelompok maupun individu siswa belum berhasil, karena masi ada 2 siswa belum berhasil dalam proses pembelajaran, sedangkan yang berhasil hanya 22 siswa.

2. Asmaun, judul penelitian “Penerapan Metode LSQ (*learning start with a question*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 14 Abeli Kota Kendari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode LSQ (*Learning Start With a Question*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus I dan siklus II pada bidang studi IPA terjadi peningkatan hasil belajar dari hasil tes awal. Dengan demikian metode LSQ (*Learning Start With a Question*) sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran terutama proses pembelajaran IPA, agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Muhammd Eksanto, jduul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Lsq (*Learning Starts With A Questions*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di SD N Giriroto 1 Tahun Ajaran

2013/2014)”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran LSQ (*Learning Start With A Question*) dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Giri roto 1.

### **C. Kerangka Berpikir**

Salah satu hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih menarik yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberikan kesempatan untuk belajar mengkaitkan konsep yang diperolehnya dalam kelas dan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar sehingga siswa dapat mengembangkan ide-ide dan kreatifitas mereka, dan siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan guru di tuntut untuk dapat menciptakan metode pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam menemukan konsep-konsep materi yang akan dicapai.

Proses pembelajaran ini dapat menggunakan pendekatan pembelajaran diantaranya yaitu *Probling Prompting Learnin*. Dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan ini, siswa diajak untukturut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.<sup>48</sup>

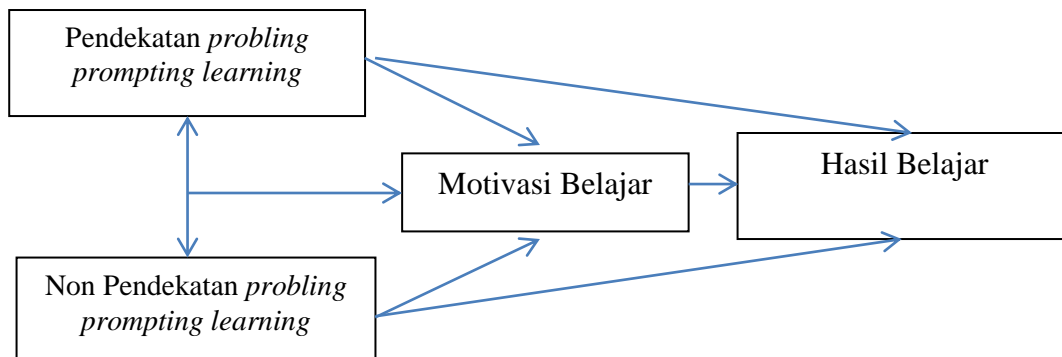
Berdasarkan uraian maka dapat di gambarkan kerangka penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>48</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 57



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

##### 1. Ha (Hipotesis Kerja)

- a. Terdapat pengaruh metode *probling prompting* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas VII SMPN 31 Seluma.
- b. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma.
- c. Terdapat pengaruh pendekatan *probling prompting learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma.

##### 2. Ho (Hipotesis Nihil)

- a. Tidak terdapat pengaruh metode *probling prompting* terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 31 Seluma.
- b. Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma
- c. Tidak terdapat pengaruh pendekatan *probling prompting learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 31 Seluma.